

**STRUKTUR FISIK DAN STRUKTUR BATIN ANTOLOGI PUISI TENTANG JEJAK
YANG HILANG KARYA PENYAIR BURUH KRETEK JUMARI HS DAN
KESESUAIANNYA SEBAGAI MATERI PEMBELAJARAN APRESIASI PUISI PADA
JENJANG SMA**

Oleh

Muhammad Noor Ahsin, S.Pd., M.Pd., Khamdun, S.Pd., M.Pd.
Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muria Kudus

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendiskripsikan struktur fisik dan struktur batin puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi *Tentang Jejak yang Hilang* karya penyair buruh kretek Jumari HS dan kesesuaiannya sebagai materi pembelajaran apresiasi puisi pada jenjang SMA. Jenis Penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research). Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa hal yang berkenaan dengan struktur fisik, antologi puisi *Tentang Jejak yang Hilang* menggunakan struktur fisik yang beragam. Pada Struktur batin sebagian besar bertema kritik sosial, ketuhanan, dan kemanusiaan. Perasaannya menunjukkan rasa religius dan sosialis. Nada atau sikap yang diperlihatkan melalui kata-kata kias dan lugas berupa kritik dan menasihati. Amanatnya adalah mengajak kepada kebaikan, lebih religus dan empati kepada sosial, serta mencegah kemungkaran. Berdasarkan analisis dan wawancara ahli, puisi Jumari HS sebagian besar sangat sesuai sebagai materi pembelajaran apresiasi puisi pada jenjang SMA. Hal itu diantaranya karena tema banyak mengangkat isu lokalitas, kritik sosial, agama dan sebagainya yang mudah dipahami oleh siswa jenjang SMA.

Kata Kunci: Struktur Batin, Puisi, Jumari HS

PENDAHULUAN

Fenomena merosotnya moral generasi muda khususnya pelajar menjadi masalah bangsa yang terus terjadi. Selain itu perilaku korupsi pemerintah, masalah agama, dan masalah lingkungan dengan banyak orang membuang sampah sembarangan dan sebagainya menjadi masalah bangsa. Gambaran kehidupan yang demikian mendorong pekerja kreatif termauk para penyair mengungkapkannya melalui karya sastra, salah satunya puisi. Puisi sebenarnya bukan karya seni yang sederhana, melainkan organisme yang sangat kompleks. Puisi diciptakan dengan berbagai unsur bahasa dan estetika yang saling bertautan (Djojuroto, 2006).

Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembentukan Karakter Bangsa, 18 Mei 2017.

Puisi sebagai karya sastra dapat dikaji dari bermacam-macam aspek, misalnya struktur dan unsurnya, mengingat puisi merupakan struktur yang tersusun dari bermacam unsur dan sarana-sarana keputisan (Pradopo, 1990).

Emzir dan Saifur Rohman (2016) menyatakan dalam bahasa Indonesia, kata sastra itu berasal dari bahasa jawa kuno yang berarti tulisan. Istilah dalam bahasa kuno berarti tulisan-tulisan utama. Pada hakikatnya puisi berfungsi untuk mengungkapkan pengalaman yang penting karena puisi lebih terpusat dalam terorganisir. Fungsi tersebut bukanlah menerangkan sejumlah pengalaman, tetapi membiarkan pembaca untuk terlibat secara imajinatif dalam pengalaman tersebut.

Beberapa ahli mengemukakan definisi puisi, antara lain menurut Herman J. Waluyo (1991:71) menyatakan bahwa sebuah puisi dibangun dari dua segi yakni, segi ekstrinsik disebut struktur fisik, dan segi intrinsik yang disebut dengan struktur batin. Struktur fisik menyangkut unsur diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif, versifikasi dan tipografi. Sedangkan struktur batin menyangkut unsur tema (*sense*), *Feeling* (rasa), *Tone* (nada), dan *intention* (amanat).

Jika dilihat dari medium yang digunakannya, sastra dapat diklasifikasikan ata dua kelompok, yaitu sastra lisan dan sastra tulisan. Sastra lisan adalah sastra yang system penyajiannya menggunakan media komunikasi lisan. Sementara sastra tulis adalah cipta sastra yang disajikan dengan menggunakan medium tulisan (Suhardi, 2011).

Dalam konteks kepenyairan, antologi puisi ini memuat 161 puisi yang ditulis sejak 2005. Puisi diterbitkan pada tahun 2015. Dalam jagat kesusastraan di kota Kudus, dia merupakan salah satu penyair buruh kretek yang cukup produktif mengangkat isu dan kritik sosial kemanusiaan menjadi sebuah karya berupa puisi. (Jumari, 2015).

Apabila dicermati, ada sejumlah tema yang menjadi perhatian utama Jumari HS dan tercermin dalam puisi-puisinya. Antara lain kebobrokan moral, akhlak serta budi pekerti yang mewabah di Indonesia. Dai beberapa banyak kritik sosial yang terdapat dalam antologi puisi, mengindikasikan betapa tingginya kepedulian penyair terhadap kondisi permasalahan di Indonesia.

Berangkat dari apa yang menjadi gambaran hidup Jumari HS, dimungkinkan sekali puisi-puisinya juga dapat dijadikan sebagai pembelajaran sastra kepada pelajar jenjang Sekolah Menengah Atas. Hal itu karena seluruh puisi yang dicipta oleh Jumari HS dalam puisi ini memuat kritik, ajakan berbuat baik, indah, orisinal sesuai dengan hati nurani yang bersumber pada ajaran Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam puisi “Tentang Jejak Yang Hilang” karya Jumari HS yang diterbitkan oleh Duta Dinamika Media cetakan pertama bulan Juni 2015 tebal 187 halaman yang memuat 161 puisi. Peneliti hanya mengambil lima puisi secara random sampling (acak) yang dibuat mewakili tiap periode tahun pembuatan yang berbeda. Judul puisi yang hendak diteliti oleh penulis yaitu: (1) Negeri Airmata; (2) Potret Antara Sabang-Merauke; (3) Jaksa; (4) Orang-orang Kudus; (5) Antara Tembakau dan Cengkeh.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah pertama bagaimana struktur fisik puisi penyair buruh kretek Jumari HS dalam antologi puisi *Tentang Jejak Yang Hilang*. Kedua bagaimana kesesuaian puisi-puisi penyair buruh kretek Jumari HS dalam antologi puisi *Tentang Jejak Yang Hilang* dalam pembelajaran materi apresiasi sastra di jenjang SMA sederajat.

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan struktur fisik dan struktur batin puisi dalam kumpulan puisi *Tentang Jejak yang Hilang* karya Jumari HS dan kesesuaiannya dalam pembelajaran materi apresiasi sastra di jenjang SMA sederajat.

Metode dan teknik penelitian, penulis menggunakan metode deskriptif. Jenis Penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research) yaitu dengan jalan mengadakan studi lewat bacaan yang relevan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah data tertulis berupa lima puisi Jumari HS dalam antologi puisi *Tentang Jejak yang Hilang*. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis struktural. Penelitian mencatat dan meneliti kumpulan puisi serta melakukan wawancara dengan informan yang mendukung seperti sastrawan, guru bahasa Indonesia, serta beberapa siswa SMA untuk memperkuat analisis dan mengetahui kesesuaiannya puisi-puisinya sebagai materi pembelajaran apresiasi puisi pada jenjang SMA sederajat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penelitian ini membahas masalah struktur fisik dan struktur batin dalam antologi puisi *Tentang Jejak yang Hilang* karya Jumari HS. Struktur Fisik beberapa puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi tersebut. Struktur batin dalam kumpulan puisi tersebut merupakan ungkapan batin penyair terhadap permasalahan sosial seperti korupsi, lingkungan, dan ketuhanan. Puisi yang dibuat adalah representasi perasaan dan sikap penyair terhadap kondisi di sekitarnya. Sebagian besar puisinya sangat sesuai sebagai materi pembelajaran apresiasi puisi pada jenjang SMA.

PEMBAHASAN

Hasil analisis mengenai struktur fisik antologi *Tentang Jejak yang Hilang* karya Jumari HS, sebagai berikut. Diksi yang digunakan dalam puisi *Sajak Kerinduan* dapat dilihat kata-kata yang singkat namun puitis dan religius. Penyair memilih diksi yang singkat namun penuh makna religius seperti berikut ini.

Setitik airmata/ Dari Jiwaku/ Menetes rindu/ Kelahiran

Setitik airmata/ Dari hatiku/ Mengalir pasrah/ Sunyi

Setitik airmata/ Setitik cahaya/ Tuhan!

Puisi ini merupakan bentuk isi hati kerinduan atas tempat kelahiran hingga menetes air mata serta kerinduan setitik cahaya penarangan jiwa yaitu rindu kepada Tuhan. Mengenai Tipografi, berdasarkan penelitian hampir seluruh puisi yang terdapat dalam antologi menggunakan tipografi berbentuk baris yang dibagi menjadi beberapa bait yang ditulis rapi. Tidak ada puisi konvensional dalam antologi ini.

Imaji dalam antologi ini berdasarkan data penelitian imaji auditif ada banyak seperti dalam puisi berjudul *Antara Tembakau dan Cengkeh* baris puisi pada bait pertama sebagai berikut. *Pada daun-daunmu/ Aku menemukan beribu aroma keringat buruh/ Bersembahyang di arus sungai waktu/ Menyanyi riang pada angin dan embun/ Aku menyaksikan derapnya, menjelma puisi di kalbu!*

Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembentukan Karakter Bangsa, 18 Mei 2017.

Imaji Auditif seperti dalam baris *Menyanyi riang pada angin dan embun*. Dalam kata menyanyi tentu akan menimbulkan suara deburan angina yang kencang. Imaji visual seperti dalam baris *Pada daun-daunmu*. Baris tersebut menjelaskan imaji visual berupa daun tembakau dan cengkeh yang merupakan bahan baku industri kretek di kota Kudus yang sangat terkenal. Sehingga Kudus pun mendapat sebutan sebagai kota kretek.

Bahasa figuratif atau majas yang terdapat dalam antologi ini diantaranya ada majas metafora, personifikasi, simile, hiperbola, sinekdoke. Contoh majas metafora ada dalam puisi berjudul *Negeri Air Mata (Koruptor)* bisa dilihat dalam bait berikut *Di sinilah/ Mata merah lembab memandang jalan tak ada arah/ Segala kesedihan menguap sia-sia/ Cahaya pun kehilangan makna/ Kegelapan mengusik dimana-mana/ airmata tumpah pada ironi sunyi*.

Metafora tampak pada segala *kesedihan menguap sia-sia* dan *air mata tumpah pada ironi sunyi*. Penyair menyampaikan bahwa kesedihan yang dimaksud adalah kesedihan rakyat yang menderita karena miskin akibat pemimpinnya yang suka korupsi dan tidak amanah kepada rakyatnya. Sehingga banyak airmata yang tumpah di mana-mana pada ironi sunyi yang membuat banyak rakyat menjadi merana.

Kata Konkret puisi diperjelas oleh penyair menjadi kata yang lugas dan mudah dipahami. Misalnya simak petikan puisi berjudul *Orang-orang Kudus*. Untuk memperjelas bahwa orang Kudus suka mengaji dan mengenakan sarung dan peci, penyair menggunakan diksi *Mereka/ Yang tak pernah bosan membaca huruf-huruf suci/ Yang tak pernah lupa bersarung dan berpeci*. Memakai baju yang religius diperkonkret dengan kata bersarung dan berpeci. Bahwa kota kudus orangnya santri dan religius ditunjukkan dengan kata bersarung dan berpeci. Mengenai Rima ada bermacam rima dalam antologi puisi ini. Rimanya kebanyakan bervariasi. ada juga banyak rima yang akhiran hurufnya sama, contohnya bisa kita simak dalam bait berikut dalam puisi berjudul *Orang-orang Kudus*.

Mereka/ Yang tak pernah bosan membaca huruf-huruf suci

Yang tak pernah lelah mencari jubah para nabi

Yang tak pernah berhenti berenang dalam keringatnya sendiri

Yang tak pernah lupa bersarung dan berpeci

Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembentukan Karakter Bangsa, 18 Mei 2017.

Dalam satu bait puisi itu, semuanya menggunakan akhir kata (1) seperti Suci, nabi, sendiri, dan berpeci. Jadi kesan ketika dibacakan akan terdengar bunyi yang merdu dan indah. Sehingga terkesan puisi yang bagus.

Hasil analisis mengenai struktur batin antologi Tentang Jejak yang Hilang karya Jumari HS, sebagai berikut.

Sajak Kerinduan

Tema Puisi *Sajak Kerinduan* bertemakan religius karena puisi tersebut menjelaskan kerinduan yang pertama tentang rindu kelahiran dan kerinduan tentang Tuhan yang menciptakan alam semesta.

Setitik air mata/ Dari jiwaku/ Menetes rindu/ Kelahiran

Setitik airmata/ Dari hatiku/ Mengalir pasrah/ Sunyi

Setitik airmata/ Setitik cahaya/ Tuhan!

(Jumari Hs)

Nada dalam puisi tersebut adalah ajakan bagi pembaca untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan dengan banyak beribadah. Perasaan puisi *Sajak Kerinduan* menunjukkan rasa khusuk dan sedih. Hal itu ditunjukkan dengan kata setitik airmata dari hatiku. Yang dimaksud tentu bukan air mata sungguhan tapi hati dan perasaan. Amanat mengajak pembaca berbuat baik, bertaqwa, menjalankan perintah dan larangan Tuhan.

Antara Tembakau dan Cengkeh

Tema Puisi *Antara Tembakau dan Cengkeh* menjelaskan bahwa Kudus adalah kota kretek yang memiliki banyak buruh rokok yang bekerja dan menghidupi keluarga di Kudus. Coba kita lihat baris puisi berikut.

Pada daun-daunmu

Aku menemukan beribu aroma keringat buruh

Bersembahyang di arus sungai waktu

Menyanyi riang pada angin dan embun

Aku menyaksikan derapnya, menjelma puisi di kalbu!

Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembentukan Karakter Bangsa, 18 Mei 2017.

Nada dalam puisi tersebut adalah menjelaskan bagi pembaca untuk mengetahui bahwa pada daun-daun tembakau dan cengkeh yang diolah mengikutsertakan aroma tenaga buruh yang banyak. Perasaan puisi menunjukkan perasaan empati dan simpati kepada pekerja buruh kretek dalam bertanggung jawab menafkahi keluarga. Amanat mengajak pembaca untuk bekerja keras bekerja menafkahi keluarga seperti menjadi pekerja di sektor industri. Melestarikan industri kretek yang merupakan produk asli Indonesia.

Negeri Air Mata

Tema dalam Puisi *Negeri Airmata* menunjukkan tema sosial kemanusiaan yang intinya mengkritik pemerintah yang melakukan korupsi sehingga berakibat menyengsarakan rakyat. Nada dalam puisi tersebut adalah ajakan bagi pembaca untuk tidak melakukan korupsi karena korupsi itu berbahaya. Perasaan puisi menunjukkan perasaan marah, kesah, dan kritik kepada pemerintah yang suka korupsi. Amanat supaya pembaca menjadi pribadi yang jujur, tidak korupsi, dan bertanggung jawab.

Orang-Orang Kudus

Tema puisi orang-orang Kudus menunjukkan tema masyarakat Kudus yang santri dan religius ditunjukkan dengan kata *Mereka/ Yang tak pernah bosan membaca huruf-huruf suci/ Yang tak pernah lelah mencari jubbah para nabi/ Yang tak pernah berhenti berenang dalam keringatnya sendiri/ Yang tak pernah lupa bersarung dan berpeci*. Nada dalam puisi tersebut bernada ajakan bagi pembaca untuk meniru orang kudus menjadi pribadi yang religius. Perasaan puisi tersebut menunjukkan suasana yang religis dan kental nuansa agama. Amanat supaya rajin membaca kitab suci, rajin mengaji, berpribadi santun dan bertaqwa.

Potret Antara Sabang-Merauke

Tema Puisi Potret Antara Sabang-Merauke menunjukkan keragaman budaya daerah, dan keragaman masalah yang ada di wilayah nusantara. Coba kita simak bait puisi berikut. Dari sabang sampai merauke/ Darah kami mengalir ke sungai-sungai/ Menemukan sampah dan limbah kota/ Yang diusung mesin-mesin industri dan bau anyirnya/ Begitu menyengat, mengaburkan cinta/ air,

Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembentukan Karakter Bangsa, 18 Mei 2017.

berwarna airmata./ Dari sampai sampai merauke/ Pikiran kami mengembara/ Mengarungi pulau-pulaunya/ Beribu adat dan budaya dalam garis khatulistiwa/ Dirundung duka/ begitu penghuninya melupa. Nada dalam puisi itu berupa kritik keadaan nusantara yang banyak sampah dan melupakan budayanya. Perasaan dalam puisi itu adalah ironis, mengkhawatirkan, dan tidak mengenakan hati. Amnat supaya menjaga kebersihan dan menjaga dan melestarikan budaya daerah dari Sabang sampai Merauke.

Berdasarkan analisis dan wawancara ahli, puisi Jumari HS sebagian besar sangat sesuai sebagai materi pembelajaran apresiasi puisi pada jenjang SMA. Hal itu diantaranya karena tema banyak mengangkat isu lokalitas, kritik sosial, agama, dan sebagainya yang mudah dipahami oleh siswa jenjang SMA.

PENUTUP

Unsur Fisik dan batin dalam antologi puisi Tentang Jejak yang Hilang karya Jumari HS mengenai struktur fisik sangat beragam dan lengkap. Dalam struktur batin tema yang menonjol tentunya kritik sosial, religius dan kemanusiaan. Seperti dalam Puisi “Negeri Air Mata” bertemakan tentang kritik terhadap korupsi di negeri ini. Berdasarkan analisis dan wawancara ahli, puisi Jumari HS sebagian besar sangat sesuai sebagai materi pembelajaran apresiasi puisi pada jenjang SMA. Hal itu diantaranya karena tema banyak mengangkat isu lokalitas, kritik sosial, agama dan sebagainya yang mudah dipahami oleh siswa jenjang SMA.

DAFTAR PUSTAKA

- Djojoseuroto, Kinayati. 2006. *Pengajaran Puisi, Analisis dan Pemahamannya*. Bandung: Nuansa.
- Emzir dan Saifur Rohman. 2016. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- HS, Jumari. 2015. *Tentang Jejak yang Hilang*. Jepara: Penerbit Duta Dinamika Media.
- Suhardi. 2011. *Sastra Kita, Kritik, dan Lokalitas*. Depok: Penerbit PT Komodo Books.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1990. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 2005. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa
- Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga

Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembentukan Karakter Bangsa, 18 Mei 2017.